

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah tempat di mana ilmu dapat dituntut secara formal yang melibatkan guru untuk mengajar siswa pada mata pelajaran tertentu (Gobby & Millei, 2017). Selama bersekolah, siswa diharapkan dapat menjalani dan menyelesaikan segala tuntutan akademik dengan baik seperti mengerjakan tugas, pekerjaan rumah, laporan hingga melaksanakan ujian yang akan berpengaruh pada prestasi akademik serta performanya (Irawan *et al.*, 2022). Alur sistem pendidikan Indonesia dimulai dari TK sampai dengan kuliah yang memiliki tujuan berbeda-beda di setiap jenjangnya, di mana tugas dan kewajiban setiap siswa di setiap jenjang pun berbeda dimana tingginya jenjang pendidikan juga sejalan dengan meningkatnya kewajiban dan tekanan yang didapatkan (Zahra, 2021). Pendidikan menengah merupakan jenjang setelah pendidikan dasar yang membentuk siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat yang dapat membangun interaksi yang positif dengan lingkungan sekitar dan budaya mereka juga memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja atau kuliah (Ihsan, 2013).

SMA dan SMK menjadi pendidikan formal pada jenjang menengah yang umum di Indonesia. Hingga saat ini, Badan Pusat Statistik (2023) mencatat terdapat 14.265 SMK dan 14.236 SMA di Indonesia. Sebagai siswa pendidikan menengah, mereka dipersiapkan untuk dapat membangun hubungan sosial di masyarakat dengan baik juga melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau pun bekerja tergantung institusi pendidikan menengah mana yang dipilih baik (Ihsan, 2013). Meskipun pendidikan menengah menjadi penting untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya, nyatanya banyak SMA dan SMK yang melakukan *drop out* dan menjadi tingkatan sekolah yang memiliki angka siswa *drop out* terbanyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain, yaitu TK – SMP. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2021) sebanyak 381.538 siswa SMA/SMK yang *drop out* dari sekolah. Faktor atau alasan tingginya angka *drop out* pada SMA/SMK antara lain tidak adanya dorongan/niat untuk sekolah, kurangnya dukungan dari orang tua,

dan minat untuk sekolah rendah (Maghfirah, 2019; Asmara & Sukadana, 2017). Hal ini perlu menjadi perhatian karena kenaikan angka *drop out* di akan sejalan dengan meningkatnya angka pengangguran dan kenakalan anak di kehidupan masyarakat serta mengurangi angka investasi modal manusia (*human capital investment*) di Indonesia (Sinaga, 2017).

Belum lagi semakin kompleksnya pembelajaran, tuntutan juga tantangan yang dihadapi oleh siswa saat menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Zahra, 2021). Begitu pun yang dirasakan oleh siswa saat masuk ke jenjang pendidikan menengah, terutama untuk siswa SMA dan SMK. Namun, jika tidak diimbangi dengan keinginan untuk bangkit dan keluar dari kondisi tersebut maka dapat mempengaruhi performa akademiknya semasa sekolah (Irawan et al., 2022). Siswa pendidikan menengah akan mengalami banyak perubahan baik dari segi pembelajaran mau pun lingkungannya. Terlebih, tuntutan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran lebih kompleks mengingat tujuan pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA dan SMK adalah untuk mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau pun bekerja selepas lulus dari sekolah (Muhadi et al., 2017; Kemdikbud, 2018).

Untuk menghadapi tantangan serta permasalahan akademik diperlukan ketahanan agar mampu tumbuh, berkembang, dan beradaptasi dengan baik. Dalam dunia psikologi, ketahanan atau ketahanan dikenal dengan resiliensi. Resiliensi adalah kapabilitas individu dalam beradaptasi serta bertahan saat berhadapan dengan rintangan atau situasi sulit (Reivich & Shatte, 2002). Pada ranah pendidikan, ketahanan tersebut disebut resiliensi akademik yang merupakan respon kognitif, perilaku, dan afektif individu saat dihadapkan dengan kesulitan (Cassidy, 2016). Siswa yang memiliki resiliensi akademik diharapkan dapat mencapai keberhasilan walaupun terdapat kemungkinan untuk mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran (Alva, 1991, sebagaimana dikutip dalam Riowati & Maulina, 2022). Resiliensi akademik memiliki peran penting dalam kesuksesan siswa selama bersekolah di mana salah satunya adalah terwujudnya lulusan yang unggul. Siswa yang resilien di ranah akademik akan tetap mampu berorientasi pada tujuan,

memiliki kompetensi sosial yang baik, memiliki *problem solving skill* yang baik, serta dapat mempertahankan aspirasi dan harapan yang dimilikinya (Utami, 2020).

Jika ditinjau lebih dalam lagi, terdapat perbedaan tuntutan akademik yang dihadapi oleh siswa SMA dan SMK karena keduanya memiliki tujuan dan misi yang berbeda dimana SMA adalah satuan pendidikan umum sedangkan SMK merupakan satuan pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Atas, juga dikenal sebagai SMA, adalah satuan yang menawarkan pendidikan formal sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan jenis pendidikan serupa lainnya serta bersifat umum. Maksud dari bersifat umum disini adalah pelajaran dan kajian yang diberikan kepada siswa SMA bersifat umum dengan dikelompokkan ke dalam bidang keilmuan berikut: *Natural Sciences* (Ilmu-ilmu Alam); *Language & Arts* (Bahasa dan Seni); *Humanities* (Humaniora); *Social Sciences* (Ilmu-ilmu Sosial); dan *Mathematics* (Matematika); (Muhadi et al., 2017). Karena pendidikannya bersifat umum menyebabkan para siswa menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Banyaknya mata pelajaran yang dipelajari dan dituntut untuk memahaminya sekali pun tidak menyukai mata pelajaran tersebut, tugas yang banyak, jadwal pembelajaran yang padat setiap harinya serta tuntutan untuk mencapai prestasi membuat timbulnya stres pada siswa (Barseli et al., 2017; Balqis et al., 2022).

Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan dan membentuk siswa yang siap kerja pada saat lulus (Maulipaksi, 2017). Sistem pendidikan vokasi menerapkan sistem ganda, yakni proses pembelajaran di SMK dan praktik di ranah industri. Dengan demikian, siswa yang melanjutkan pendidikan ke SMK diharapkan siap untuk terjun langsung ke dunia kerja. Dengan perbedaan sistem pendidikan ini, tentunya ada perbedaan dalam kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain pembelajaran dan praktik, siswa SMK diharapkan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di Dunia Industri dan Dunia Usaha (DI/DU) yang mengharuskan mereka menjalani Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) (Maulipaksi, 2017). Tujuan dari pendidikan di SMK

yaitu menuntut para siswa untuk memiliki kompetensi supaya dapat bersaing di dunia kerja sesuai dengan keahlian dan kemampuannya (Kemdikbud, 2018).

Berdasarkan wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMK X menyatakan bahwa kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan di SMK disesuaikan dengan tuntutan pekerjaan yang di dominasi oleh praktik sebesar 70% dan teori sebesar 30%. Dengan hal tersebut membuat tuntutan dan beban akademik yang dihadapi siswa SMK pun berbeda jika dibandingkan dengan siswa SMA dimana selain melakukan pembelajaran di ruang lingkup sekolah, siswa SMK wajib mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL/Prakerin) serta Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) sebagai syarat untuk lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan.

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kesulitan apa yang dirasakan oleh mereka sebagai siswa dan apa yang mereka lakukan saat dihadapkan dengan situasi sulit dalam proses pembelajarannya untuk mendalami fenomena resiliensi akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan F yang berasal dari SMK X dimana F merupakan siswa kelas X TKJ. F menyatakan bahwa ia sering kali dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan baik saat belajar mau pun ujian terutama yang berkaitan dengan *coding*. Hal yang sering dihadapi oleh F adalah saat membuat *website* karena banyaknya bahasa pemrograman yang harus dijalankan sehingga sering terjadi *error* dan harus membaca baris kode satu per satu untuk mencari kesalahan atau *error* yang sering membuat F tertekan dan panik. Hal yang dilakukan oleh F saat menghadapi masalah tersebut dengan bertanya kepada guru terkait karena F lebih mempercayai guru untuk bertanya pelajaran dibandingkan bertanya kepada temannya. Lalu F menganggap bahwa setiap permasalahan yang dihadapinya adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

Lalu S, siswa dari SMK Y. Permasalahan yang dihadapi oleh S saat bersekolah berawal dari ketidaksesuaian ekspektasi dan realita yang di alami S selama bersekolah. Meskipun pada akhirnya ia tetap menjalani kewajibannya untuk belajar, ia pun akhirnya mengalami kesulitan untuk beradaptasi sehingga S lebih sering mengandalkan dirinya sendiri untuk memecahkan permasalahan atau

kesulitan yang dialaminya selama belajar. Ditambah, hampir semua mata pelajarannya merupakan praktik sehingga tenggat waktu pengumpulan yang berdekatan membuatnya S sering kali mengalami stres hingga makan tidak teratur, sering begadang, dan lain-lain. Meskipun begitu, S tetap memiliki caranya sendiri untuk mengembalikan *mood*, yaitu dengan menonton anime kesukaan. Hal itu akan sejalan dengan perbaikan makan dan jadwal tidurnya. Menurut S, setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Tantangan dan tuntutan yang ia hadapi selama SMK saat sekolah merupakan hal yang harus dijalani dan dihadapi sebagai siswa karena jika tidak maka ia tidak akan bisa lulus.

Selanjutnya siswa berinisial A yang merupakan siswa SMA X jurusan IPA menyatakan bahwa selama bersekolah ia dihadapkan dengan jadwal yang padat, banyak mata pelajaran yang harus dipahami serta tugas yang banyak, tuntutan untuk selalu mendapatkan juara kelas sebagai persiapan untuk masuk perguruan tinggi (SNBP) dimana mereka harus mempertahankan rata-rata rapor mereka diatas 90, serta tetap harus aktif di kegiatan non-akademiknya. Belum lagi setelah kegiatan sekolah, A harus mengikuti les tambahan. Hal ini membuat A seringkali merasa lelah dengan banyaknya tuntutan dan kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Terkadang, A merelakan beberapa rutinitas sekolahnya untuk dapat beristirahat serta mengurangi rasa stresnya seperti tidak masuk les dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. A lebih banyak diam di sekolah jadi saat menghadapi berbagai tuntutan dan kegiatan sekolah yang banyak, A akan bertanya jika perlu. A memandang bahwa ada kesulitan atau hambatan yang ia hadapi di sekolah tidak seharusnya muncul sehingga tidak menghambat dirinya untuk bersekolah. Meskipun semuanya terlewat, namun A selalu merasa sangat lelah.

Siswa D yang merupakan siswa SMA Y juga menyatakan bahwa saat ini terdapat transisi atau perubahan kurikulum sekolah yang sebelumnya merupakan Kurikulum 2013 (K13) menjadi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya perubahan ini D harus berjuang lebih lagi karena penerapannya sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana salah satu ujian akhir mereka adalah melaksanakan P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 ini bermacam-

macam tergantung tema yang diambil. Menurut D, proyek ini cukup berat terlebih juga saat mengerjakan tidak semua anggota kelompok berkontribusi serta menjadi hal baru karena semasa SMA ia jarang melakukan proyek atau praktek untuk ujian. Meskipun akhirnya proyeknya terselesaikan, namun D merasa sangat lelah selama mengerjakannya. Kurangnya motivasi serta dorongan dari guru, beberapa teman yang tidak mengerjakan sehingga harus begadang menjadi penyebab utama lelahnya D. Saat dihadapkan tekanan dan tugas yang banyak membuat D stres, namun yang bisa ia lakukan hanya menghibur dirinya sendiri dengan membeli makanan kesukaannya. D tidak memiliki banyak teman dekat serta tidak dekat dengan keluarganya, terutama orang tuanya.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa terdapat siswa yang resilien secara akademik dan ada yang tidak. Hal ini terlihat dari perbedaan pandangannya terhadap kesulitan atau tantangan yang dihadapi selama bersekolah. Keduanya memiliki respon yang berbeda terhadap kesulitan akademik baik secara afektif, kognitif maupun perilaku. F dan S yang merupakan siswa SMK memiliki kecenderungan resiliensi akademik yang tinggi karena keduanya menunjukkan daya juang (*perseverance*) saat dihadapkan dengan kesulitan dan tantangan saat di sekolah, tidak menyerah dengan keadaan serta memandang masalah atau hambatan sebagai motivasi untuk maju. Lalu F dan S juga secara adaptif mencari bantuan saat dihadapi permasalahan (*reflecting and adaptive help seeking*) dimana pada saat ada masalah dan mereka merasa butuh bantuan maka mereka mencari bantuan kepada orang terdekatnya. Terakhir, F dan S cenderung mampu mengolah emosi negatif yang dirasakan saat adanya masalah atau hambatan (*negative affect and emotional response*). Hal ini ditunjukkan dengan keduanya yang mengetahui bagaimana cara mengatasi rasa lelah dan stres akibat banyaknya tugas dan tuntutan di sekolahnya.

Berbeda dengan F dan S, A dan D yang merupakan siswa SMA cenderung memiliki resiliensi akademik yang rendah. S dan D menunjukkan daya juang yang cenderung kurang karena keduanya menyerah dengan keadaan meskipun tetap menjalaninya dan memandang masalah yang ada adalah suatu hal yang menghambat dan tidak perlu terjadi (*perseverance*). S dan D juga lebih memilih

untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi sendiri dibandingkan mencari bantuan (*reflecting and adaptive help seeking*). Terakhir, S dan D cenderung kurang mampu mengelola emosi negatif karena keduanya mengalami efek yang kurang baik dari emosi-emosi yang dirasakannya saat dihadapkan dengan masalah serta hambatan di sekolah (*negative affect and emotional response*).

Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan tantangan, tuntutan serta kesulitan yang dihadapi di sekolah antara siswa SMA dan SMK. Perbedaan ini di dasari dengan perbedaan tujuan pendidikan, visi misi sekolah, tuntutan serta pembelajaran yang diberikan selama sekolah dimana untuk tujuan utama dari SMK adalah membentuk lulusan siap kerja yang dipersiapkan dengan adanya Prakerin dan tugas lapangan serta praktik lainnya. Sedangkan siswa SMA dipersiapkan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga pembelajaran terfokus pada materi ketimbang praktiknya. Terlebih, terdapat anggapan bahwa siswa SMA lebih baik daripada SMK serta stigma negatif terhadap SMK yang membuat siswa SMK dipandang sebelah mata (Garnesia, 2018). Perbedaan tersebut dapat mengindikasikan adanya perbedaan resiliensi akademik pada siswa SMA dan SMK karena adanya perbedaan tantangan, tujuan serta pembelajaran yang dipelajari. Resiliensi akademik diperlukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Oktavia et al., 2024).

Resiliensi akademik yang baik akan berpengaruh terhadap siswa dalam menghadapi berbagai masalah dan tekanan di dalam menjalani pendidikan. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Duckworth et al. (2007) bahwa siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan lebih mampu mengatasi tekanan ujian, memiliki dorongan yang kuat untuk belajar, dan memiliki kinerja akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, menjadi resilien dalam ranah akademik penting untuk dimiliki siswa karena jika tingkat resiliensi akademik rendah maka akan berpengaruh terhadap kinerja siswa dalam belajar. Dampaknya cukup signifikan karena resiliensi akademik akan mempengaruhi siswa ke depannya dalam mencapai capaian akademik siswa di jenjang berikutnya (Irawan et al., 2022). Terdapat juga dampak tingkat resiliensi akademik yang rendah di

mana individu tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan baik yang berujung pada penyelesaian yang tidak baik (Dwiastuti et al., 2022). Zulfikar (2022) juga menambahkan bahwa siswa dengan resiliensi akademik yang rendah cenderung tidak mampu beradaptasi terhadap tuntutan, perubahan, serta hal tidak terduga lainnya yang ada di ranah akademik.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang resiliensi akademik. Namun, terdapat beberapa hal yang membedakan setiap penelitian, terutama mengenai subjek dan latar waktu. Penelitian oleh Anggraini (2022) melihat perbedaan resiliensi akademik siswa di masa COVID-19 berdasarkan jenis kelamin dan penelitian yang diteliti oleh Utada et al. (2023) melihat resiliensi akademik siswa di SMPN 08 Tambun Selatan berdasarkan jenis kelamin pasca pandemi COVID-19, menemukan bahwa resiliensi akademik laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Penelitian diatas memiliki kekurangan. Pertama, latar waktunya tidak relevan dengan kondisi saat ini karena pandemi telah berakhir, dan kedua, hasilnya tidak dapat digeneralisasi karena hanya subjek penelitian dari satu sekolah. Berdasarkan perbedaan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa SMA dan SMK serta fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh untuk mengetahui perbedaan dalam resiliensi akademik siswa aktif SMA dan SMK dalam menghadapi tantangan dan mengatasi tantangan dalam lingkungan belajarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik antara siswa SMA dan SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam resiliensi akademik siswa SMA dan SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat di dalam penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap beberapa bidang ilmu, diantaranya:

- 1) Psikologi Pendidikan: menjadikan hasil penelitian sebagai acuan untuk membuat pembelajaran dan penugasan di sekolah lebih dioptimalkan juga menjadi perhatian bagi guru untuk melihat kebutuhan para siswa.
- 2) Psikologi positif: untuk melihat bagaimana resiliensi akademik berperan terhadap diri seseorang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan khususnya oleh pihak sekolah untuk mengadakan penyuluhan atau psikoedukasi terkait resiliensi akademik dan kaitannya dengan pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran dan hasil belajar siswa bisa meningkat.